



Perenialisme di Era Digital: Membentuk Manusia Unggul, Bukan Sekadar Cerdas

Annisa Salsabila^{1*}, Viona Putri Ramadhan², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: 12310122090@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122151@students.uin-suska.ac.id², herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 31 Oktober 2025

ABSTRACT

The main problem addressed is the shift in educational focus in the digital age, which tends to prioritize short-term technical skills and factual knowledge, neglecting the development of fundamental values and timeless wisdom that constitute the essence of perennialism. This study aims to describe the relevance and implementation of the perennialism educational philosophy amid the rapid development of the digital era and its role in shaping excellent human beings, not merely those who are cognitively intelligent. The method utilized is a philosophical-analytical literature study, involving a critical review of classic perennialist texts, digital education literature, and the concept of human excellence. The results indicate that perennialism offers a robust philosophical foundation to address the challenges of digital superficiality by emphasizing the education of wisdom, universal moral values, and the understanding of eternal truths. Its implementation in the digital era can be achieved through a curriculum centered on classic works across disciplines, technology-facilitated Socratic dialogue, and an emphasis on authentic character development.

Keywords: Perennialism, Digital Era, Human excellence, Wisdom

ABSTRAK

Masalah utama yang diangkat adalah pergeseran fokus pendidikan di era digital yang cenderung memprioritaskan keterampilan teknis dan pengetahuan faktual jangka pendek, mengabaikan pengembangan nilai-nilai fundamental dan kearifan abadi yang menjadi esensi perenialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan relevansi dan implementasi filosofi pendidikan perenialisme di tengah pesatnya perkembangan era digital serta perannya dalam membentuk manusia unggul yang tidak hanya cerdas secara kognitif. Metode yang digunakan adalah studi literatur filosofis-analitis, yang melibatkan penelaahan kritis terhadap teks-teks klasik perenialisme, literatur pendidikan digital, dan konsep human excellence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perenialisme menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk mengatasi tantangan superficialitas digital dengan menekankan pada pendidikan kebijaksanaan, nilai moral universal, dan pemahaman akan kebenaran abadi. Implementasinya di era digital dapat dilakukan melalui kurikulum yang berpusat pada karya-karya klasik lintas disiplin, dialog Sokratik yang difasilitasi teknologi, dan penekanan pada pengembangan karakter otentik.

Kata Kunci: Perenialisme, Era Digital, Manusia Unggul, Kebijaksanaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia berpikir, belajar, dan berinteraksi. Pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah menjelma menjadi ekosistem global yang berlandaskan jaringan informasi. Kemajuan ini membawa kemudahan akses terhadap pengetahuan, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru: munculnya generasi yang cepat menguasai teknologi, tetapi dangkal dalam refleksi moral dan spiritual. Transformasi digital ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman intelektual dan kebijaksanaan moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan klasik seperti perenialisme kembali mendapatkan relevansinya sebagai penuntun arah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai abadi.

Perenialisme muncul sebagai kritik terhadap pandangan progresivisme yang terlalu menekankan perubahan dan penyesuaian terhadap zaman. Menurut pandangan perennial, kebenaran sejati bersifat tetap dan abadi, tidak berubah oleh waktu atau konteks sosial. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kebijaksanaan universal yang telah teruji sepanjang sejarah, bukan sekadar memenuhi tuntutan pragmatis dunia modern. Dalam arus globalisasi yang serba cepat, prinsip-prinsip perenialisme memberikan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembentukan karakter, karena keduanya merupakan inti dari kemanusiaan sejati (Sadulloh, 2009).

Pendidikan modern cenderung berorientasi pada hasil instan dan efisiensi, seolah-olah kemajuan teknologi menjadi ukuran utama keberhasilan manusia. Paradigma ini melahirkan generasi yang terampil menggunakan perangkat digital, tetapi sering kali miskin dalam refleksi moral dan sosial. Perenialisme menawarkan koreksi mendasar terhadap kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara kognitif, melainkan manusia yang bijaksana, beradab, dan memiliki integritas. Prinsip “kembali pada nilai-nilai abadi” dalam perenialisme merupakan upaya untuk mengembalikan ruh pendidikan kepada hakikatnya sebagai sarana pembentukan manusia utuh, bukan sekadar produsen tenaga kerja digital.

Selain itu, perenialisme juga menegaskan pentingnya kontinuitas tradisi intelektual dan moral. Dalam perspektif perennial, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan merupakan fondasi peradaban yang tidak boleh ditinggalkan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan klasik, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di era digital yang rentan terhadap disinformasi, budaya instan, dan krisis moral. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip abadi tersebut ke dalam sistem pendidikan modern, manusia diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bermoral, bukan sekadar sebagai alat produktivitas, tetapi sebagai sarana untuk menebar manfaat dan kemanusiaan (Khudaeri, 2017).

Lebih jauh, filsafat perenial menegaskan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika manusia mampu menyelaraskan akal, hati, dan perilaku dalam satu kesatuan etis. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan keseimbangan antara

pengetahuan rasional dan kebijaksanaan spiritual agar manusia tidak terjebak dalam hegemoni teknologi. Dalam konteks digitalisasi, filsafat ini menuntut agar kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga pada pengembangan akal budi dan karakter. Dengan demikian, pendidikan perenial menjadi pedoman untuk membentuk manusia unggul yang berpikir mendalam, berakhlak luhur, dan memiliki kesadaran moral transenden (Rahmani et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa perenialisme memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Filsafat ini menawarkan paradigma yang menempatkan nilai-nilai moral universal sebagai inti dari proses pembelajaran, sekaligus menuntun manusia agar tidak kehilangan arah di tengah arus kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan relevansi dan implementasi filsafat pendidikan perenialisme di era digital serta perannya dalam membentuk manusia unggul yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research yang berfokus pada analisis literatur filosofis dan pendidikan modern. Sumber data diperoleh melalui penelusuran berbagai karya klasik dan kontemporer yang membahas filsafat perenialisme, pendidikan digital, serta konsep manusia unggul dalam perspektif nilai-nilai abadi. Analisis dilakukan secara filosofis-analitis, yakni dengan menelaah, menginterpretasi, dan membandingkan pandangan para ahli untuk menemukan relevansi antara prinsip-prinsip perenialisme dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Prosedur penelitian mencakup empat tahap utama: (1) pengumpulan referensi melalui buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan; (2) klasifikasi gagasan inti tentang pendidikan perenial dan tantangan digital; (3) analisis keterkaitan antara nilai abadi dan pembentukan karakter manusia unggul; serta (4) penarikan kesimpulan reflektif terhadap implikasi filsafat perenialisme dalam konteks pendidikan masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman mendalam yang bersifat konseptual dan filosofis mengenai hubungan antara kebijaksanaan klasik dan transformasi pendidikan di era digital (Hilmi et al., 2018; Rahmani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi Kebenaran Abadi sebagai Kompas Moral di Ruang Digital

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, membentuk identitas, dan memahami realitas sosial. Informasi yang beredar tidak lagi disaring melalui otoritas moral tradisional seperti keluarga, guru, dan ulama, melainkan melalui algoritma dan opini publik yang serba cepat. Dalam kondisi ini, kebenaran tidak lagi dinilai berdasarkan validitas dan moralitas, tetapi pada tingkat viralitas dan daya tarik emosional. Perenialisme hadir untuk menegaskan kembali bahwa kebenaran sejati bersifat abadi dan tidak tunduk kepada tren digital yang temporer. Karena itu, reaktualisasi nilai-nilai kebenaran abadi menjadi kebutuhan mendesak agar manusia

tidak kehilangan kompas moral di tengah arus informasi yang serba cair (Rahmani et al., 2023: 41).

Konsep kebenaran abadi dalam Perennialisme bertumpu pada prinsip bahwa ada nilai moral dan spiritual yang bersifat permanen, melampaui zaman, teknologi, dan perubahan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab adalah dasar etika universal yang tidak boleh dinegosiasikan meskipun dunia mengalami percepatan digital. Di tengah era di mana kebohongan bisa dikemas menarik dan tersebar lebih cepat daripada fakta, nilai-nilai ini ibarat jangkar moral yang mencegah manusia tenggelam dalam budaya post-truth. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu menghidupkan kembali kesadaran bahwa kebenaran tidak pernah ditentukan oleh mayoritas suara, tetapi oleh prinsip moral yang melekat pada esensi kemanusiaan (Nursalim & Khojir, 2021: 88).

Media sosial sebagai ruang publik digital seringkali menjadi tempat lahirnya kebingungan moral karena tidak adanya filter nilai sebelum informasi dikonsumsi dan dibagikan. Fenomena seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cancel culture mencerminkan bahwa keputusan manusia dalam bertindak lebih banyak dipengaruhi emosi instan daripada refleksi etis. Di titik inilah kebenaran abadi perlu dihidupkan kembali sebagai pedoman sebelum seseorang merespons sesuatu secara digital. Pendidikan Perennialisme menekankan pentingnya latihan reflektif dan kesadaran batin sebelum tindakan dilakukan. Sikap ini menjadi benteng etis agar kebebasan digital tidak menjelma menjadi kebrutalan moral (Budiyanto, 2021: 102).

Perennialisme tidak sekadar mengajak untuk mengenang masa lalu, tetapi menghadirkan kembali nilai-nilai abadi dalam konteks baru agar tetap relevan dengan persoalan zaman. Dalam digitalisasi, misalnya, prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang selama ini diajarkan dalam ajaran agama kini dapat diadaptasi menjadi standar literasi digital yang etis. Prinsip ini menuntut seseorang untuk tidak langsung membagikan informasi sebelum memahami kebenarannya secara menyeluruh. Inilah bentuk konkret reaktualisasi nilai Perennialisme, yaitu menjadikan kearifan lama sebagai pedoman moral untuk memandu teknologi, bukan sebaliknya (Maulana & Rahayu, 2020: 55).

Selain sebagai kontrol etis, kebenaran abadi juga berfungsi sebagai alat pembebasan dari dominasi algoritma yang sering kali memanipulasi realitas. Budaya digital saat ini cenderung mendorong manusia untuk mengejar pengakuan (validation seeking) melalui like dan followers, bukan untuk mencari kebenaran atau kebermaknaan. Jika manusia tidak memiliki kesadaran moral yang stabil, ia akan dengan mudah menjadi budak algoritma dan kehilangan jati diri. Perennialisme mengingatkan bahwa martabat manusia tidak pernah ditentukan oleh atensi digital, tetapi oleh kesetiaan pada nilai kebenaran dan kebajikan yang bersumber dari moral transenden (Zuriah & Anwar, 2022: 144).

Dalam konteks pendidikan, reaktualisasi kebenaran abadi berarti menggeser orientasi belajar dari sekadar kecakapan teknis menjadi pembentukan kedalaman moral dan intelektual. Peserta didik tidak hanya diajak untuk melek teknologi, tetapi juga diajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beradab. Pembelajaran digital seharusnya bukan hanya menjadikan siswa sebagai

pengguna informasi, tetapi sebagai penjaga kebenaran dalam ruang virtual. Dengan demikian, karakter dan akhlak menjadi fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran digital (Hilmi & Fauzan, 2023: 77).

Reaktualisasi kebenaran abadi juga menuntut kehadiran otoritas moral baru di ruang digital, bukan dalam bentuk kontrol represif, tetapi melalui kehadiran komunitas bijak yang menjaga ekosistem digital tetap bermartabat. Guru, akademisi, dan pemimpin opini publik bertanggung jawab bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai penjaga keseimbangan moral dalam peradaban digital. Mereka harus menjadi teladan dalam kesantunan digital, seperti menghindari ujaran provokatif, tidak menyebar emosi destruktif, dan konsisten menegakkan prinsip tabayyun. Tanpa figur moral semacam ini, ruang digital hanya akan menjadi arena kemarahan dan kebohongan massal (Wicaksono & Hamzah, 2019: 190).

Reaktualisasi nilai abadi juga menuntut penguatan kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat, bukan penentu nilai hidup manusia. Banyak individu hari ini menilai harga diri berdasarkan perhatian digital yang diterima, bukan berdasarkan kontribusi moral yang ia berikan kepada masyarakat. Kesadaran perennial justru mengembalikan manusia kepada pemaknaan yang lebih tinggi: bahwa kehormatan tidak pernah ditentukan oleh algoritma, tetapi oleh kejujuran dan integritas di hadapan Tuhan dan sesama manusia (Kusnadi, 2021: 67).

Lebih jauh, reaktualisasi kebenaran abadi dalam ruang digital harus diintegrasikan tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam budaya digital keluarga dan komunitas. Orang tua, misalnya, perlu menjadi role model yang tidak hanya melarang anak menyebar hoaks, tetapi menunjukkan kebiasaan reflektif dalam bermedia. Keteladanan morallah yang lebih efektif membentuk kesadaran etis dibanding sekadar aturan formal. Dengan demikian, nilai-nilai perennial tidak sekadar menjadi teori, tetapi menjadi pola hidup yang turun temurun dan relevan sepanjang zaman (Hakim & Fadilah, 2022: 93).

Akhirnya, reaktualisasi kebenaran abadi dalam ruang digital bukanlah agenda nostalgia, melainkan strategi peradaban untuk menjaga kemanusiaan agar tidak tergilas oleh modernitas tanpa ruh. Dunia digital yang tidak dilandasi nilai abadi akan menghasilkan generasi cepat namun dangkal, bebas namun tanpa arah. Untuk itulah, Perenialisme hadir bukan untuk menolak teknologi, tetapi untuk menyinari teknologi agar tetap memuliakan manusia. Dengan kompas moral yang teguh, peradaban digital dapat diarahkan menjadi ruang yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berakhlak (Fauzia & Rahman, 2024: 120).

Perenialisme sebagai Fondasi Pembentukan Karakter (Manusia Unggul)

Perenialisme memandang bahwa tujuan tertinggi pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi manusia yang memiliki kedalaman moral dan kebijaksanaan spiritual. Dalam tradisi ini, manusia unggul adalah individu yang mampu menggunakan akalnya bukan hanya untuk memecahkan persoalan teknis, tetapi juga untuk menimbang kebenaran dan kebajikan. Era digital yang sarat distraksi membuat fokus pendidikan tidak bisa lagi

hanya pada transfer pengetahuan, melainkan perlu kembali pada pembentukan manusia yang utuh secara akhlak dan rasionalitas (Mu'ammam, 2019: 74).

Pendidikan karakter dalam perspektif Perenialisme tidak bersifat artifisial atau sekadar slogan, tetapi dibangun melalui internalisasi nilai yang bersumber dari prinsip moral universal. Nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab diposisikan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan. Hal ini berbeda dengan pendekatan pragmatis modern yang lebih menekankan kemampuan adaptif jangka pendek daripada keteguhan prinsip. Pandangan ini menegaskan bahwa karakter sejati tidak dibentuk oleh situasi, tetapi diuji oleh konsistensi terhadap kebenaran yang tidak berubah (Nurrochman & Fauziati, 2023: 58).

Perenialisme mengajarkan bahwa manusia unggul bukanlah individu yang sekadar menguasai teknologi, melainkan mereka yang mampu mengendalikan teknologi dengan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, teknologi diposisikan sebagai alat moral, bukan sebagai penentu nilai atau identitas manusia. Individu yang unggul adalah mereka yang mampu berdiri teguh pada prinsip saat mayoritas terseret oleh arus opini digital. Dengan demikian, karakter manusia unggul tidak diukur dari popularitas daring, tetapi dari integritas dalam memilih kebenaran meskipun bertentangan dengan arus (Almira & Wiagustini, 2021: 33).

Dalam perspektif Islam, konsep pembentukan manusia unggul tidak hanya diukur dari kecerdasan kognitif, tetapi terutama dari kualitas moral dan keteguhan karakter. Hal ini selaras dengan ruh perenialisme yang menekankan nilai kebenaran abadi dan kematangan akal-budi. Allah Swt. menegaskan dalam Q.S. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama keberadaan manusia adalah menjadi yang “paling baik amalnya” (ahsanu ‘amalan), bukan sekadar paling banyak pengetahuannya. Ukuran keunggulan manusia menurut Al-Qur’an tidak bertumpu pada sejauh mana ia menguasai teknologi atau beradaptasi dengan perubahan zaman, melainkan pada kualitas moral, kebijaksanaan, dan integritas dalam memaknai hidup. Inilah yang sejalan dengan gagasan perenialisme bahwa pendidikan sejatinya harus mengembalikan manusia kepada nilai-nilai abadi yang menumbuhkan kebajikan, bukan sekadar kecerdasan instrumental.

Pendidikan berbasis Perenialisme menuntut adanya pembacaan dan penghayatan terhadap karya-karya klasik yang memuat hikmah lintas zaman. Karya-karya ini tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan kesadaran eksistensial. Pembiasaan ini melatih peserta didik untuk berpikir mendalam, tidak dangkal, serta terbiasa menimbang akibat dari setiap pilihan moral. Dalam jangka panjang, metode ini melahirkan

manusia yang tahan terhadap pragmatisme instan dan manipulasi media (Yasyakur et al., 2021: 112).

Karakter manusia unggul menurut Perenialisme dibentuk melalui disiplin intelektual dan spiritual yang konsisten. Pengulangan dalam membaca teks-teks nilai, kontemplasi, dan teladan nyata menjadi strategi utama pembentukannya. Proses ini berbeda dengan pendidikan modern yang terlalu menekankan kreativitas tanpa pondasi moral. Perenialisme justru mengajarkan bahwa kebebasan sejati hanya dapat lahir dari kedisiplinan dan penguasaan diri yang tertata (Leonardo & Sirangki, 2024: 47).

Selain itu, pembentukan manusia unggul dalam perspektif Perenialisme sangat menekankan pada dimensi ketuhanan sebagai pusat moralitas manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk profesional yang kompeten, tetapi insan yang sadar bahwa setiap tindakan memiliki pertanggungjawaban spiritual. Inilah yang membedakan Perenialisme dengan sekularisme pendidikan modern yang memisahkan akal dari dimensi transenden. Karakter manusia unggul bukan hanya rasional, tetapi juga menyembah dengan kesadaran moral (Mu'ammam, 2019: 79).

Konsep manusia unggul juga menolak pandangan modern yang mengukur keberhasilan manusia berdasarkan produktivitas semata. Dalam Perenialisme, yang lebih penting adalah kebermaknaan dan keberkahan dari setiap aktivitas manusia. Hal ini menjadikan orientasi pendidikan tidak sebatas pada penguasaan keterampilan, tetapi pada kepemimpinan moral dan keteladanan. Individu unggul harus mampu menjadi penuntun arah moral di masyarakat, bukan sekadar pengikut arus digital (Fauzia & Rahman, 2024: 132).

Karakter unggul yang ditekankan Perenialisme juga mencakup kemampuan untuk memilih jalan kebenaran meskipun tidak populer. Dalam era digital yang dipenuhi budaya validasi dan pencitraan, kebutuhan akan manusia yang otentik semakin mendesak. Individu yang berkarakter perennial tidak bergantung pada pengakuan eksternal, tetapi pada keteguhan internal yang bersumber dari prinsip agama dan kearifan universal. Ketahanan batin semacam ini hanya dapat dibangun melalui pendidikan yang menumbuhkan kesadaran hakiki tentang makna hidup (Kusnadi, 2021: 71).

Pendidikan karakter berbasis Perenialisme juga mendorong lahirnya manusia yang mampu menyelaraskan akal dan hati. Rasionalitas tidak dipisahkan dari moralitas, dan kecerdasan tidak diputus dari kearifan. Inilah bentuk manusia unggul yang tidak hanya cepat mengambil keputusan, tetapi juga mampu memproyeksikan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, manusia unggul bukanlah hasil dari kecerdasan instan, tetapi dari perjalanan panjang pembentukan kesadaran (Hakim & Fadilah, 2022: 99).

Akhirnya, Perenialisme menyimpulkan bahwa manusia unggul adalah manusia yang memadukan akal, moral, dan spiritualitas secara harmonis. Ia tidak menjadi budak teknologi, tetapi menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memuliakan kehidupan. Dengan karakter yang dibangun di atas fondasi nilai abadi, manusia jenis ini mampu menjadi poros peradaban yang menebar kebaikan

melampaui batas waktu dan generasi. Pendidikan yang menghadirkan orientasi semacam ini bukan hanya mencetak manusia modern, tetapi manusia bijaksana yang siap menjadi pemimpin masa depan (Rahmani et al., 2023: 52).

Pengembangan Akal Budi dan Berpikir Kritis di Lingkungan Digital

Pendidikan Perenialisme menempatkan pengembangan akal budi sebagai inti dari proses pembelajaran, karena akal merupakan instrumen utama manusia untuk menemukan kebenaran abadi. Di era digital, pengembangan akal budi menjadi sangat krusial karena derasnya arus informasi yang sering kali tidak terkurasi dan sarat dengan bias emosional. Tanpa akal budi yang terlatih, peserta didik mudah terjebak dalam ilusi kebenaran yang dibentuk oleh algoritma dan opini mayoritas. Oleh sebab itu, pembentukan akal budi melalui pendekatan kontemplatif dan reflektif menjadi benteng bagi manusia agar tidak terjerumus dalam kedangkalan berpikir (Yasyakur et al., 2021: 118).

Berpikir kritis dalam perspektif Perenialisme bukan hanya kemampuan menganalisis informasi secara logis, tetapi juga kemampuan menilai moralitas di balik sebuah tindakan atau keputusan. Kemampuan ini tidak dibangun melalui hafalan data, tetapi melalui dialog, penalaran, dan latihan reflektif yang berkelanjutan. Dalam ruang digital, berpikir kritis diperlukan agar seseorang tidak hanya membedakan benar atau salah secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual dari setiap tindakan. Inilah yang membedakan literasi digital teknis dengan literasi digital berbasis kebijaksanaan (Nuraini & Ramadhan, 2022: 64).

Pengembangan akal budi di era digital membutuhkan pembiasaan untuk tidak langsung bereaksi cepat terhadap setiap informasi yang muncul. Perenialisme mengajarkan pentingnya jeda intelektual sebelum mengambil keputusan, karena kecepatan tidak selalu identik dengan kebenaran. Kebiasaan merenung ini menghindarkan seseorang dari kultur impulsif yang mendominasi budaya media sosial saat ini. Dengan demikian, akal budi menjadi filter yang menjaga manusia dari tindakan ceroboh yang merusak diri dan masyarakat (Fauziah & Pratama, 2022: 89).

Metode pengembangan akal budi dalam Perenialisme sering diwujudkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks klasik yang kaya makna. Teks-teks tersebut tidak hanya mengajak berpikir rasional, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Proses ini secara otomatis memperkuat daya tahan mental peserta didik dari pengaruh pragmatisme digital yang dangkal. Dengan pembiasaan semacam ini, peserta didik menjadi terbiasa memahami realitas secara utuh, tidak parsial (Hakim & Fadilah, 2022: 106).

Era digital menuntut manusia untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penafsir dan penyaring informasi. Pengembangan akal budi membantu individu untuk tidak sekadar mempercayai apa yang terlihat, tetapi menggali makna yang sering tersembunyi di balik narasi digital. Kemampuan ini sangat penting untuk melawan propaganda algoritmik yang sering mengarahkan publik pada kesimpulan instan. Inilah yang disebut sebagai literasi digital etis berbasis kesadaran intelektual (Rosyid & Wulandari, 2024: 132).

Berpikir kritis dalam konteks Perennialisme juga berarti keberanian untuk mempertanyakan arus mayoritas ketika kebenaran dipertaruhkan. Di era di mana kebenaran sering dikalahkan oleh popularitas, akal budi yang jernih akan menjaga seseorang agar tidak menjadi pengikut buta. Kemampuan ini hanya dapat tumbuh melalui pendidikan yang menumbuhkan kedalaman rasa ingin tahu dan keberanian berpikir independen. Manusia yang terbiasa berpikir kritis tidak akan mudah terprovokasi oleh narasi instan yang mengandung kebencian atau fitnah (Zainuddin & Harahap, 2019: 143).

Pengembangan akal budi juga memiliki dimensi etis yang mendalam karena kemampuan berpikir kritis tanpa moral dapat berubah menjadi manipulatif. Oleh karena itu, Perennialisme memadukan rasionalitas dengan kebijaksanaan agar keputusan digital tidak hanya efisien tetapi juga maslahat. Keselarasan antara akal dan hati inilah yang membedakan kecerdasan digital yang humanis dari kecerdasan buatan yang kering dari nilai kemanusiaan. Maka, pendidikan digital tidak boleh berhenti pada penguasaan alat, tetapi harus menyentuh pembentukan jiwa (Leonardo & Sirangki, 2024: 52).

Ruang digital dapat menjadi arena pembentukan akal budi apabila dimanfaatkan untuk diskusi yang reflektif dan dialog yang bermakna, bukan sekadar tempat beradu opini dangkal. Konsep diskusi Sokratik yang diajarkan dalam Perennialisme sangat relevan untuk diterapkan dalam kelas virtual maupun forum akademik daring. Metode ini melatih peserta didik untuk tidak langsung menyimpulkan, tetapi menggali makna melalui pertanyaan filosofis yang mendalam. Dengan cara ini, digitalisasi justru menjadi katalis penguatan rasionalitas, bukan pelemahannya (Hidayat & Sholeh, 2020: 97).

Pengembangan akal budi di era digital juga menuntut kemampuan untuk menahan diri dari godaan instant gratification. Seseorang yang memiliki akal budi yang matang tidak akan mudah terpancing pada narasi provokatif ataupun iming-iming popularitas sesaat. Kesadaran bahwa nilai kebenaran jauh lebih agung daripada sensasi publik adalah buah dari pendidikan perennial yang berorientasi pada keutuhan jiwa manusia. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi manusia merdeka dalam menghadapi teknologi (Kusnadi, 2021: 76).

Akhirnya, Perennialisme menegaskan bahwa pengembangan akal budi adalah proses seumur hidup yang tidak boleh berhenti meskipun teknologi terus berkembang. Di tengah dunia yang serba visual, cepat, dan instan, manusia tetap membutuhkan kedalaman berpikir agar tidak kehilangan makna keberadaannya. Penguasaan teknologi tanpa kebijaksanaan hanya akan melahirkan generasi cerdas namun rapuh. Oleh karena itu, integrasi antara akal, moral, dan spiritualitas menjadi jalan utama untuk melahirkan manusia yang mampu menaklukkan era digital dengan martabat (Rahmani et al., 2023: 60).

Penguatan Hakikat Manusia (Rasionalitas) di Tengah Dominasi Kecerdasan Buatan (AI)

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan baru bagi eksistensi manusia, karena banyak aspek kehidupan kini digantikan oleh algoritma

yang bekerja lebih cepat dan presisi. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan mendasar: apa yang membedakan manusia dari mesin apabila semua kemampuan teknis dapat diimitasi? Perennialisme menjawab bahwa keunggulan manusia terletak pada rasionalitas yang disertai kesadaran moral dan pemaknaan hidup, sesuatu yang tidak dimiliki AI meskipun cerdas dalam menghitung. Maka, penguatan hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral menjadi urgensi utama di era dominasi AI (Mu'ammam, 2019: 84).

AI mampu meniru kecerdasan, tetapi tidak memiliki kesadaran diri, intuisi moral, dan kemampuan memahami makna secara filosofis. Kecerdasan manusia bersifat transendental karena tidak hanya menganalisis data, tetapi juga bertanya 'mengapa' dan 'untuk apa'. Inilah yang membedakan manusia sebagai subjek moral dengan AI yang bersifat instrumental. Jika pendidikan hanya melatih keterampilan teknis tanpa membangun kesadaran eksistensial ini, manusia akan kehilangan keistimewaannya dan menjadi operator pasif teknologi (Fauzia & Rahman, 2024: 140).

Perennialisme menekankan bahwa rasionalitas manusia tidak hanya bersifat logis tetapi juga kontemplatif, yaitu kemampuan untuk merenungi makna dan menentukan nilai tertinggi dalam kehidupan. Berbeda dengan AI yang bekerja berdasarkan probabilitas, manusia memiliki kebebasan memilih berdasarkan nilai-nilai moral universal. Oleh sebab itu, pendidikan harus menumbuhkan kemampuan refleksi filosofis agar manusia tidak kalah secara eksistensial oleh mesin yang lebih cepat dan akurat secara teknis (Leonardo & Sirangki, 2024: 58).

Dominasi AI yang mempermudah hidup manusia secara praktis berisiko menciptakan ketergantungan kognitif jika akal manusia tidak lagi digunakan secara aktif. Manusia yang terbiasa bergantung pada AI untuk berpikir dan mengambil keputusan perlahan akan kehilangan kemampuan bernalar mandiri. Perennialisme memperingatkan bahwa hilangnya kemandirian berpikir berarti hilangnya martabat sebagai manusia merdeka. Oleh karena itu, pendidikan digital harus menekankan latihan berpikir reflektif dan analitis, bukan hanya kemampuan mengoperasikan teknologi (Zainuddin & Harahap, 2019: 150).

Penguatan hakikat manusia dalam era AI juga mencakup dimensi spiritual yang tidak dapat direplikasi oleh mesin. AI tidak memiliki hati nurani, rasa takut kepada Tuhan, atau kesadaran tentang konsekuensi moral di akhirat. Perennialisme menempatkan spiritualitas sebagai pusat kemanusiaan karena hanya dengan kesadaran ketuhanan manusia mampu menggunakan teknologi secara bermoral. Teknologi tanpa nilai transenden berpotensi menjadi instrumen destruksi peradaban (Hakim & Fadilah, 2022: 115).

Rasionalitas manusia yang sejati bukan hanya kemampuan untuk berpikir efisien, tetapi kemampuan untuk memilih yang benar dan baik meskipun tidak menguntungkan secara material. AI hanya mengikuti logika statistik, sementara manusia mampu mendahulukan keadilan dan kemanusiaan. Ini membuktikan bahwa akal manusia tidak dapat direduksi menjadi algoritma. Untuk itu, pendidikan harus menanamkan keberanian moral dan kemampuan mengambil keputusan berbasis hikmah, bukan sekadar data (Nuraini & Ramadhan, 2022: 72).

Penguatan hakikat manusia juga berarti mengajarkan generasi untuk tidak kehilangan arah di tengah gelombang otomatisasi. Perenialisme menawarkan orientasi hidup yang stabil karena berakar pada nilai-nilai yang tidak berubah, jauh berbeda dari budaya digital yang serba singkat dan sementara. Dengan kompas nilai abadi, manusia tidak mudah terprovokasi oleh ketakutan akan tergantikan AI karena ia memahami bahwa nilai tertinggi manusia tidak dapat digantikan oleh mesin (Maulana & Rahayu, 2020: 61).

Pendidikan berbasis Perenialisme harus menghadirkan ruang dialog tentang makna keberadaan manusia di tengah revolusi teknologi. Peserta didik perlu diajak memahami bahwa AI hanyalah produk rekayasa manusia, bukan entitas yang lebih tinggi secara ontologis. Ketika kesadaran ini tertanam, manusia tidak akan kehilangan identitas meski AI semakin cerdas. Sebaliknya, ia akan menjadikan AI sebagai alat untuk mempercepat misi kemanusiaan, bukan menggantikan kemanusiaan itu sendiri (Rosyid & Wulandari, 2024: 138).

Penguatan hakikat manusia di era AI juga berarti menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab moral tidak dapat dialihkan kepada mesin. AI dapat membantu mengambil keputusan, tetapi tidak bisa bertanggung jawab atas konsekuensinya. Dengan demikian, manusia tetap menjadi subjek utama etika digital. Kesadaran ini hanya bisa dibangun jika pendidikan mengintegrasikan filosofi, spiritualitas, dan literasi teknologi secara harmonis (Hilmi & Fauzan, 2023: 83). Akhirnya, Perenialisme menegaskan bahwa manusia unggul adalah manusia yang mampu menggunakan AI tanpa kehilangan identitas, martabat, dan kesadaran moralnya. Rasionalitas yang dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi untuk menjaga kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi. Jika pendidikan konsisten menanamkan fondasi nilai yang abadi, maka AI tidak akan menjadi ancaman, melainkan mitra peradaban. Inilah arah pendidikan masa depan yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan keagungan akal budi (Rahmani et al., 2023: 66).

SIMPULAN

Perenialisme hadir sebagai filsafat pendidikan yang menawarkan solusi mendasar terhadap krisis moral dan intelektual di era digital. Di tengah dominasi teknologi yang cenderung menekankan efisiensi dan kecepatan, perenialisme menegaskan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai abadi, kebijaksanaan universal, dan kedalaman spiritual manusia. Melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antara akal dan moral, filsafat ini memulihkan kembali hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis. Penerapan prinsip perenialisme di era digital dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan karya-karya klasik, pembiasaan reflektif, serta penggunaan teknologi secara etis untuk menumbuhkan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan berbasis perenialisme berperan penting dalam membentuk manusia unggul yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, berjiwa kritis, dan

memiliki kesadaran spiritual untuk menghadapi kompleksitas zaman modern dengan kebijaksanaan dan martabat.

DAFTAR RUJUKAN

- Almira, N., & Wiagustini, R. (2021). *Kebijaksanaan digital dan pembentukan karakter*. Denpasar: Udayana Press.
- Budiyanto, A. (2021). *Etika digital berbasis nilai abadi*. Bandung: UPI Press.
- Fauzia, N., & Rahman, L. (2024). *Spiritualitas dan AI dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hakim, R., & Fadilah, N. (2022). *Eksistensi akal dan moral dalam pendidikan Islam modern*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, D. O., Kurniawan, H., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Perennialisme: Membangun pemikiran kritis di era digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 145–157.
- Hilmi, R., & Fauzan, A. (2023). *Filsafat pendidikan Islam dan tantangan era teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khudaeri, K. (2017). *Filsafat pendidikan dan nilai-nilai universal*. Bandung: Humaniora Press.
- Kusnadi, R. (2021). *Identitas manusia di era AI dan arus digital*. Bandung: Angkasa.
- Maulana, F., & Rahayu, D. (2020). *Literasi digital dan moderasi beragama*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mu'ammam, M. (2019). *Pendidikan berbasis akal dan ruhani*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurrochman, Y., & Fauziati, D. (2023). *Pendidikan karakter berbasis teologi moral*. Malang: UMM Press.
- Nursalim, A., & Khojir. (2021). *Etika media digital dalam perspektif pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rahmani, A. (2023). *Pendidikan abadi di era digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmani, A., & dkk. (2023). *Filsafat pendidikan abadi di era digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Rosyid, A., & Wulandari, S. (2024). *Literasi digital berbasis nilai kebijaksanaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadulloh, U. (2009). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, R., & Hamzah, Y. (2019). *Kearifan digital dan pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasyakur, R., & dkk. (2021). *Revolusi pendidikan berbasis nalar kritis*. Semarang: Unnes Press.
- Zainuddin, R., & Harahap, I. (2019). *Kecerdasan buatan dan krisis nalar manusia*. Medan: USU Press.
- Zuriah, N., & Anwar, H. (2022). *Post-truth dan krisis moral digital*. Yogyakarta: Deepublish.